

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berbahasa merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Si pembicara berkedudukan sebagai komunikator, sedangkan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbahasa merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.

Kemampuan menyampaikan informasi baik secara tulisan maupun lisan sangat membutuhkan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa khususnya berkomunikasi dengan orang lain sebaiknya disampaikan dengan memperhatikan santun berbahasa atau berbahasa dengan santun. Dewasa ini banyak yang mampu berbahasa tetapi kurang memahami etika berbahasa. Etika berbahasa yang dimaksud tidak lain penggunaan bahasa sebaiknya memperhatikan tatakrama dalam pergaulan, nilai dan norma-norma berbahasa serta adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Kemampuan berbahasa sangat penting dalam kehidupan manusia karena sebagian besar aktivitas kehidupan manusia membutuhkan dukungan kemampuan berbahasa.

Berbahasa sangat penting bagi ekstensi sosial dan budaya manusia. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa yang santun perlu dimiliki sejak dini, termasuk kepada siswa di SDN 07 Manunggu. Siswa membutuhkan keterampilan berbahasa santun dalam interaksi sosialnya. Siswa akan dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara efektif jika ia terampil berbahasa. Agar siswa terampil berbahasa, siswa mutlak memerlukan pembelajaran berbahasa. Tanpa pembelajaran, keterampilan berbahasa itu tidak mungkin diperoleh.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran berbahasa santun di kelas semestinya diarahkan untuk membuat dan mendorong siswa mampu mengemukakan pendapat, bercerita, melakukan wawancara, berdiskusi, bertanya jawab, dan pidato. Agar pembicaraan itu mencapai tujuan, pembicara harus

memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal ini bermakna bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berbahasa yang efektif, sehingga orang lain (pendengar) dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif pula.

Untuk dapat menjadi seorang pembicara efektif, tentu setiap siswa dituntut memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan/informasi kepada lawan bicaranya. Hurlock (dalam Umar, 2007:12) mengemukakan 3 (tiga) kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbahasa siswa, yaitu: (1) memahami kata-kata yang disampaikan; (2) mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya; (3) mampu melafalkan kata-kata dengan intonasi yang tepat, sehingga mudah dipahami orang lain.

Dengan demikian berbahasa santun bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Menurut Nuraeni (2002:3) bahwa banyak orang beranggapan berbahasa adalah suatu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu dipelajari. Untuk situasi yang tidak resmi barangkali anggapan ini ada benarnya, namun pada situasi resmi pernyataan tersebut tidak berlaku. Kenyataannya tidak semua siswa menggunakan bahasa yang benar di depan kelas, sebab mereka umumnya kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan dalam berbahasa. Untuk itu, guru bahasa Indonesia merasa perlu melatih siswa untuk berbahasa. Latihan pertama kali yang perlu dilakukan guru ialah menumbuhkan keberanian siswa untuk berbahasa.

Kemampuan berbahasa santun setiap siswa di SDN 07 Mananggu bervariasi mulai dari taraf baik dan lancar, sedang, gagap, atau kurang baik. Ada siswa yang lancar menyatakan keinginan, rasa senang, sedih, sakit atau letih. Bahkan mungkin dapat menyatakan pendapatnya mengenai sesuatu walau dalam taraf sederhana. Beberapa siswa lainnya masih takut-takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang dapat dilihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya bila berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, khususnya pada siswa Kelas I SDN 07 Manunggu diketahui bahwa kemampuan berbahasa santun siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal itu adalah akibat dari belum efektifnya pembelajaran berbahasa yang dilaksanakan di kelas. Dalam pembelajaran berbahasa di kelas I SDN 07 Manunggu, siswa diminta untuk membaca sebuah bacaan. Selanjutnya, mereka diminta untuk mengungkapkan isi bacaan itu secara lisan di kelas. Padahal, mereka belum dibekali dengan strategi kreatif yang dapat memudahkannya dalam mengungkapkan isi bacaan secara lisan. Realitas pembelajaran seperti itu membuat siswa tidak memiliki persiapan yang cukup untuk berbahasa. Akhirnya, siswa tidak mampu menghasilkan pembicaraan yang akurat, relevan, lancar, terstruktur, terurut, jelas, paham dengan isi pembicaraan, nyaring, dan efektif. Hal ini diketahui pada saat siswa menyampaikan pesan/informasi yang bersumber dari bahan bacaan dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar. Isi bahasa yang disampaikan oleh siswa tersebut kurang jelas. Siswa berbahasa tersendat-sendat sehingga isi bahasa menjadi tidak jelas. Ada pula di antara siswa yang tidak mau memberanikan diri untuk berbahasa di depan teman-temannya. Di samping itu, pada saat guru bertanya kepada seluruh siswa, umumnya siswa lama sekali untuk menjawab pertanyaan guru, karena takut jawabannya itu salah. Apalagi untuk berbahasa santun di depan kelas, para siswa belum menunjukkan keberanian. Dari 26 orang siswa Kelas I SDN 07 Manunggu yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan, hanya 6 orang siswa (23%) yang mampu berbahasa dengan baik, sedangkan 20 (77%) orang siswa lainnya dianggap belum mampu berbahasa dengan baik, dengan rincian: 7 orang siswa (27%) memperoleh kriteria cukup mampu, 9 orang siswa (35%) memperoleh kriteria kurang mampu, dan 4 orang siswa (15%) memperoleh kriteria cukup mampu.

Data yang diperoleh melalui pelaksanaan obsevasi awal menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa santun pada siswa Kelas I SDN 07 Manunggu sangat rendah dengan persentase kemampuan siswa sebesar 57.73% secara klasikal berada pada kategori kurang. Kenyataan tersebut di atas hendaknya dijadikan sebagai landasan perbaikan pengajaran berbahasa di SDN 07

Manunggu, dengan memilih salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa santun yaitu melalui metode bermain peran. Dipilihnya metode ini didasari oleh pertimbangan teoritis maupun praktis. Secara teoritis, melatih siswa untuk memahami dan mengingat dongeng yang akan diperankan, menuntut mereka untuk berinisiatif dan kreatif dalam mengemukakan pendapat, bekerjasama dan membagi tanggung jawab sesuai dengan peran yang dimainkan, sehingga berdampak positif pada kemampuan mereka dalam berbahasa dengan baik.

Untuk mengungkapkan tentang pelaksanaan tindakan tersebut, dirumuskan sebuah masalah umum yang akan dikaji dan diteliti melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul: “Meningkatkan Kemampuan Siswa Berbahasa Santun Melalui Metode Bermain Peran Di Kelas I SDN 07 Manunggu Kabupaten Boalemo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan siswa untuk memilih kosa kata yang santun dalam Bahasa Indonesia.
2. Kurangnya latihan yang dilakukan untuk siswa dalam hal penggunaan kosa kata yang santun.
3. Prosentase tingkat berbahasa siswa dalam pembelajaran masih rendah. Dari 26 orang siswa Kelas I SDN 07 Manunggu yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan, hanya 6 orang siswa (23%) yang mampu berbahasa santun dengan baik, sedangkan 20 (77%) orang siswa lainnya dianggap belum mampu berbahasa santun dengan baik.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka yang menjadi permasalahan yang akan dibahas dalam hasil penelitian ini dapat dirumuskan: "Apakah metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa santun siswa di Kelas I SDN 07 Manunggu Kabupaten Boalemo?"

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Cara pemecahan masalah yang digunakan yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru membagi teks kepada masing-masing siswa;
2. Guru dibantu 3 (tiga) orang siswa membaca teks di depan kelas dan siswa diminta untuk mendengarkan dengan baik;
3. Guru menjelaskan pemahaman kata yang ada dalam naskah;
4. Guru menjelaskan arti dari kata-kata yang digunakan dalam naskah;
5. Guru memberi contoh bagaimana melafalkan kata-kata yang ada dalam naskah dengan intonasi yang tepat;
6. Guru menugaskan kepada siswa untuk memerankan tokoh yang ada dalam dongeng, dengan membentuk siswa menjadi 5 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang siswa yang berbagi peran.
7. Sebelum siswa memerankannya, guru menjelaskan teknik bermain peran sesuai dengan tokoh-tokoh yang ada dalam naskah tersebut dalam hal: memahami kata-kata yang ada, mengetahui arti kata yang digunakan, dan melafalkannya dengan intonasi yang tepat;
8. Guru mengevaluasi kemampuan siswa dalam memerankan tokoh yang ada dalam naskah tersebut dalam hal: (1) memahami kata yang disampaikan dalam naskah dongeng; (2) mengetahui arti kata yang ada dalam naskah dongeng; (3) melafalkan kata-kata dengan intonasi yang tepat sesuai dengan naskah.
9. Guru dan siswa menyimpulkan materi bersama-sama.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa santun siswa melalui metode bermain peran di Kelas I SDN 07 Mananggu Kabupaten Boalemo Kelas I SDN 07 Mananggu Kabupaten Boalemo.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai bahan informasi bagi guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berbahasa santun siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui bermain peran.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berbahasa santun siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun pada kegiatan sehari-hari dimana ia berada.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi masukan pada proses perkembangan kemampuan bahasa siswa SD, terutama terhadap masalah yang terjadi pada siswa yang kesulitan dalam berbahasa serta cara penanganannya.
4. Bagi peneliti lanjut, sebagai bahan perbandingan dalam mengembangkan permasalahan ini dengan teknik pembelajaran yang lain.